

**MISTIK KETAKTERHINGGAAN (MYSTICISM OF INFINITY) DAN  
MISTIK PERSONALITI (MYSTICISM OF PERSONALITY) SERTA  
SEMANGAT KENABIAN (PROPHETIC SPIRIT)**



**Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga  
Tahun Ke-34 tanggal 10 Januari 2014  
Dipersembahkan oleh Drs. H. Muzairi, M.A.  
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Moderator : Prof. Dr. H. M. Abdul Karim, M.A., M.A.**

**Sekretariat  
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta  
2014**

## DAFTAR ISI

- A. Animal Symbolicum
  - B. Mistisisme
  - C. Mistik Ketakterhinggaan (*Mysticism of Infinity*) dan Mistik Personaliti (*Mysticism Of Personality*)
  - D. Semangat Kenabian (*Prophetic Spirit*)
  - E. Penutup
- Daftar Bacaan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MISTIK KETAKTERHINGGAAN (MYSTICISM OF INFINITY) DAN  
MISTIK PERSONALITI (MYSTICISM OF PERSONALITY) SERTA  
SEMANGAT KENABIAN (PROPHETIC SPIRIT)**

**Oleh:  
Muzairi**

**ABSTRACT**

---

Mysticism contains something mysterious, not to be reached by ordinary means or by intellectual effort, is understood from the root common to the words mystic and mystery, the Greek *myein*, "to close the eyes". Mysticism has been called "the great spiritual current which goes through all religions". In its widest sense it may be defined as the consciousness of the One Reality – be it called Wisdom, Light, Love, or Nothing. It is advisable to distinguish between two main types, which have been classified as Mysticism of Infinity and Mysticism of Personality.

In the whole range of Sufi literature and mysticism it will be probably difficult to find words which, in a single sentence, disclose such an acute perception of the psychological difference between the prophetic and the mystic types of consciousness. The mystic does not wish to return from the repose of "unitary experience", and even when he does return, as he must, his return does not mean much for mankind at large. The prophet's return is creative.

Key words: *Mysticism, Infinity, Personality, One Reality, Prophetic.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## MISTISISME

### A. Animal Symbolicum

C.A. Keller berpendapat bahwa istilah mistisisme ternyata mengacu pada gejala yang berlain-lainan, dengan demikian lebih baik jangan menggunakan istilah mistisisme. Karena misalnya apa yang dimaksudkan *tasawwuf* (para peneliti barat menamakan mistik Islam) dan yang diupayakan para sufi bukan mistisisme melainkan "tauhid" (usaha menghayati keesaan Tuhan)<sup>1</sup>. Juga misal yang diupayakan dalam Hinduisme bukan mistisisme melainkan *Brahmajnana* (pengetahuan akan Brama) atau Shiva-anubhava, Shiva-bhoga (penghayatan akan Shiva). Menurut Keller gejala yang ada ialah: bahwa di dalam setiap tradisi, terdapat orang-orang yang tidak puas terhadap segi lahiriah suatu religi (ritus, dogma, syariat), maka mereka menekankan pengalaman batin yang bersifat spiritual.

Selain itu di dalam rangka pemikiran E. Cassirer yang menyatakan bahwa manusia adalah "*animal symbolicum*", maksudnya ialah, bahwa: manusia mempunyai "symbol-forming power" yang realisasinya terwujud di dalam sitem budaya, yaitu; bahasa, mite, seni, religi, sejarah dan ilmu. Dengan mengajukan bahwa manusia adalah "*animal symbolicum*" dimaksudkan Cassirer untuk mengganti definisi Aristoteles: manusia = "*animal rationale*", maka *budhi* (=mind) manusia kini makin dipahami dari segi kekayaan aspeknya baik yang rasional maupun non-rasional<sup>2</sup>.

E. Cassirer berpendapat bahwa: ekspresi mistik adalah taraf tertinggi ekspresi mistis. Asal mula ekspresi kedua hal tersebut, dapat ditelusuri dan berakar dari dalam sikap religius. Dengan demikian fungsi simbolis dan metaforik

---

<sup>1</sup> Lihat Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, (Chapel Hill, The University of Nort Carolina Press, 1981), hlm. 3-5. Lihat juga Philip C. Almond, *Mystical Experience and Religious Doctrin*, (New York, Mountain Publisher, TT), hlm. 50-56.

<sup>2</sup> Ernest Cassiere, *Manusia dan Kebudayaan; Sebuah Esai Tentang Manusia*, (Jakarta, PT. Gramedia, 1987), hlm. 36-40. Lihat juga Toeti H Norhadi, "Semiotik dan Filsafat, Animal Symbolicum dalam Filsafat", dalam *Semiotik Mengkaji Tanda dan Artifiah*, (Jakarta, Balai Pustaka, 2001), hlm. 13-22.

yang terdapat di dalam ungkapan mistik harus ditanggapi sebagai salah satu cara berada budhi manusiawi di samping cara berbeda yang logis-rasional<sup>3</sup>.

## B. Mistisisme

Istilah mistik timbul di Barat, dengan demikian perkembangan dan penelaahan terhadap istilah tersebut adalah yang dilihat dalam perspektif barat. Istilah mistik berasal dari bahasa Yunani "muo" yang khususnya berarti: menutup mata atau menutup mulut, menyembunyikan, kemudian mistik berarti: yang tersembunyi, yang mengandung rahasia<sup>4</sup>. Istilah tersebut dipakai pada zaman pra-Kristiani dalam hubungannya dengan agama misteri (*Mystery religious* = yaitu agama yang melaksanakan ritus-ritus secara rahasia). Dengan demikian yang dimaksudkan dengan mistik mengacu kepada ritus yang rahasia. Bukan mengacu kepada ajaran atau pengetahuan yang bersifat esoterik. Kemudian pada permulaan abad Masehi istilah mistik dipakai pula di kalangan Kristiani bagi penafsiran makna alegoris di dalam ajaran-ajarannya. Dengan demikian istilah tersebut mendapat makna religius dan doktrinal di dalam bidang-bidang injil, liturgis dan spiritual. Di dalam menjelaskan masalah-masalah yang mendalam dan abstrak, juga problematik teologis yang rumit, dinyatakan sebagai suatu "tafsiran mistikal"<sup>5</sup>.

Kemudian makna "mistik" diartikan identik dengan "spiritual", karena untuk memahami teks-teks suci seseorang harus berpenghayatan religius dengan cara bermeditasi diatas teks-teks suci tersebut.

Jadi pada zaman tersebut (permulaan abad Masehi), makna mistik berkembang dari interpretasi makna alegoris teks-teks Kristiani menjadi pengacuan terhadap realitas spiritual yang dianggap kebenaran sebagai obyek

---

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, 3-5. Lihat juga Dagobert D. Runnes, *Dictionary of Philosophy*, (New Jersey, Little Field, Adams and Co, 1976), hlm. 203.

<sup>5</sup> Laris Bouyen, *Mysticism, An Essay an the History of the Word*, dalam *Understanding Mysticism*, Richard Wood, op (ed), New York, A Division of Doubledy and Company, inc, 1980), hlm. 42-50.

pemujaan. Hal ini merupakan reaksi terhadap ketidaksederhanaan agama yang menitik beratkan aspek lahiriah. Dalam tingkat yang lebih tinggi, mistik berarti: suatu penghayatan spiritual yang intim dan penuh keharuan akan adanya "*realitas absolut*" yang penuh rahasia (*Mystical union*). Namun sebagaimana nasib kebanyakan istilah, maka istilah mistikpun di dalam perkembangannya memperoleh berbagai-bagai konotasi, baik yang positif maupun yang negatif. Di Indonesia pada saat ini, di dalam percakapan sehari-hari istilah tersebut mendapatkan makna peyoratif, sebagai suatu gejala "pelarian" dari dunia konkrit, atau diidentikkan dengan ilmu hitam (*black magic*), atau disamakan dengan perdukunan. Konotasi yang netral istilah mistik diartikan sebagai sesuatu yang misterius.

Pada akhir abad ke 5, mistisisme di Barat dikenal sebagai teori atau sistem religius yang mempunyai konsep bahwa Tuhan adalah transenden secara absolut, tidak terjangkau rasio manusia. Namun ada jalan lain untuk "bertemu" Tuhan diantaranya ialah "*via negativa*" (*unknowing-knowing = Agnostia*) yang berarti melewati negasi/penyangkalan, namun ada afirmasi di dalam hati<sup>6</sup>.

Di barat corak mistisisme seperti ini tumbuh berkat adanya aliran Neo-Platonisme yang berkepercayaan bahwa ada kemungkinan untuk mengupayakan perpaduan/union dengan yang Ilahi, melewati kontemplasi yang menimbulkan ekstase.

Kemudian istilah mistisisme di baratpun memperoleh berbagai-bagai konotasi. Seperti dikatakan F.C. Happold bahwa istilah mistisisme membawakan konotasi yang berbeda-beda tergantung yang memberi makna (*..... different connotations to different minds .....*). Ada yang menggolongkannya sebagai cara berpikir yang irrasional dan kacau, sedangkan pendapat yang populer menghubungkan mistisisme dengan spiritualisme dan "*clairvoyance*" (*weruh sakdu unge winarah = mengetahui apa yang belum terjadi*), dengan hipnotisme, okultisme dan magic. Ada yang menghubungkannya dengan ilham. Ada yang

---

<sup>6</sup> Dalam pandangan Thomas Merten untuk melukiskan pengalaman yang transenden tentang Tuhan dalam cinta sebagai sesuatu "mengetahui dengan tidak mengetahui" (*knowing unknowing*), Kausar Azhari Noer, "Tuhan yang diciptakan dengan Tuhan yang sebenarnya", dalam *Paramadina*, Vol. I, No. 1, Juli - Desember 1998, hlm. 129-131.

mengartikannya sebagai sinonim dengan "dunia lain" (*other worldliness*). Ada yang membatasinya sebagai "tingkatan kesadaran" yang langka, yang hanya ditemukan pada orang suci yang bersemedi.

Menurut Carl A. Keller seorang guru besar di dalam sejarah religi di Universitas Lausanne, Switzerland, dalam konteks teologi Kristiani istilah mistik diterapkan pada gejala tertinggi penghayatan religius yang disebut: gnosis. Gnosis ini menandai kesempurnaan insani yang telah menghayati "manunggal" (bahasa Latin = *Unio mystica*) dengan Tuhan. Inipun dapat berlangsung apabila ada rahmat Tuhan<sup>7</sup>.

Seperti apa yang dikatakan oleh William James, bahwa di dalam mistisisme ada unsur yang disebut *noetic quality* yaitu *al-qimat al-tajridijah*, yaitu mereka merasa menghayati hakekat yang mendalam yang tak dicampuri penalaran (*they are states of insight into depths of truth unplumbed by the discursive intellect*)<sup>8</sup>. Unsur tersebut juga ada dalam tasawwuf atau sufisme.

### C. Mistik Ketakterhinggaan (*Mysticism of Infinity*) dan Mistik Kepribadian (*Mysticism of Personality*)

Tahun-tahun belakangan ini sudah banyak diterbitkan buku-buku mengenai tasawuf dan kehidupan rohani dalam Islam. Masing-masing buku itu menyentuh suatu sisi saja, sebab gejala yang biasanya disebut tasawuf itu begitu luas dan ujudnya begitu besar sehingga tidak ada seorangpun yang berani mencoba menggambarannya secara utuh. Bagaikan orang-orang buta dalam kisah Rumi yang terkenal itu, ketika mereka menyentuh gajah, masing-masing menggambarannya sesuai dengan bagian tubuh gajah yang disentuhnya: bagi si buta ini gajah bentuknya seperti mahkota, bagi si buta itu seperti kipas, bagi yang lain seperti pipa air, atau seperti tiang. Namun tidak ada seorangpun yang bisa membayangkan gajah seutuhnya itu sebenarnya seperti apa.

---

<sup>7</sup> Y.A. Suroharjo, *Mistisisme*, (Jakarta, Pradnya Paramita, 1983), hlm. 3-5.

<sup>8</sup> William James, *The Varieties of Religious Experience*, (London, Mac Millan, 1977), hlm.

Tasawuf atau sufisme, nama yang biasanya dipergunakan untuk menyebut mistik Islam. Untuk mendekati maknanya sebagian, kita harus bertanya-tanya dahulu apa makna mistik itu<sup>9</sup>. Sudah dipahami bahwa dalam kata mistik itu terkandung sesuatu yang misterius, yang tidak bisa dicapai dengan cara-cara biasa atau dengan usaha intelektual; misteri dan mistik memang berasal dari kata Yunani *myein*, "menutup mata". Mistik telah disebut "arus besar kerohanian yang mengalir dalam semua agama". Dalam artinya yang paling luas, mistik bisa didefinisikan sebagai kesadaran *terhadap Kenyataan Tunggal* – yang mungkin disebut *Kearifan, Cahaya, Cinta*, atau *Nihil*.

Namun, definisi-definisi semacam itu hanya sekedar petunjuk saja bagi kita. Sebab kenyataan yang menjadi tujuan mistik, dan yang tak terlukiskan, memang tidak bisa dipahami dan dijelaskan dengan cara persepsi apapun, baik filsafat maupun penalaran tidak bisa mengungkapkannya. Hanya kearifan hati, *gnosis*, bisa mendalami beberapa diantara segi-seginya. Diperlukan suatu pengalaman rohani yang tidak tergantung pada metode-metode indera atau pikiran. Begitu si pencari memulai perjalanannya menuju Kenyataan Akhir ini, ia akan dibimbing oleh cahaya batin. Cahaya ini semakin terang sementara ia membebaskan diri dari keterikatannya dengan dunia atau – seperti kata para sufi – menggosok cermin jiwanya sampai mengkilap. Hanya setelah masa pemurnian yang lama – yang dalam mistik Kristen disebut *via purgativa* – si pencari bisa mencapai *via illuminativa*, tempat ia diberkati cinta dan kearifan. Dari sana ia bisa mencapai sasaran akhir pencarian mistik, yaitu *unio mystica*. Hal ini bisa dihayati dan diungkapkan sebagai perpaduan cinta, atau sebagai *visio beatifica*, yakni tempat jiwa menyaksikan segala yang di luar jangkauan penglihatan, diliputi oleh cahaya purba Tuhan; hal ini juga bisa digambarkan sebagai "penyingkapan cadar ketidaktahuan", cadar yang menutupi ciri-ciri dasar Tuhan dan makhluk-Nya<sup>10</sup>.

Mistik bisa didefinisikan sebagai cinta kepada yang Mutlak – sebab kekuatan yang memisahkan mistik sejati dari sekedar tapabrata (*asceticism*) adalah cinta. Cinta ilahi membuat si pencari mampu menyandang, bahkan

---

<sup>9</sup> Lihat Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, hlm. 3.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 4

menikmati, segala sakit dan penderitaan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya untuk mengujinya dan memurnikan jiwanya. Cinta ini bisa menghantarkan jiwa si ahli mistik ke Hadapan Ilahi "bagaikan elang yang membawa mangsanya", yakni memisahkannya dari segala yang tercipta dalam waktu.

Gagasan-gagasan yang pada dasarnya sederhana semacam itu terdapat dalam setiap jenis mistik. Pada ahli mistik dalam pelbagai agama telah mencoba melambangkan pengalaman-pengalaman mereka dalam tiga kelompok citraan yang berlain-lainan. Usaha yang tak ada habisnya untuk mencari dan menemukan Tuhan dilambangkan dengan "Jalan", dan si pejalan harus tetap melangkah seperti yang digambarkan dalam sejumlah cerita kiasan tentang Perjalanan Peziarah atau Perjalanan ke Sorga. Perubahan jiwa melalui kesengsaraan dan pemurnian yang menyakitkan sering diungkapkan dalam gambaran alkimia atau proses serupa dalam alam dan ilmu prailmiah, impian kuno tentang pembuatan emas dari logam rencahan menjelma kenyataan dalam taraf rohani. Dan akhirnya, kerinduan insan yang tercinta dan damba untuk berpadu diungkapkan lewat lambang-lambang yang diambil dari cinta manusia; gabungan cinta manusia dan ilahi sering merembes ke dalam sajak-sajak ahli mistik.

Meskipun ada persamaan gambaran mengenai pengalaman mistik, ada baiknya dibedakan antara dua macam mistik utama, yang telah digolongkan sebagai Mistik Ketakterhinggaan (*Mysticism of Infinity*) dan Mistik Kepribadian (*Mysticism of Personality*)<sup>11</sup>. Macam pertama telah menemukan pengungkapan tertinggi dan termurni dalam sistem Plotinus dan dalam Upanishad, terutama sekali yang telah dikembangkan dalam filsafat *advaita* oleh Shankara. Tasawuf mendekati pengungkapan tertinggi itu dalam beberapa dari bentuk-bentuk yang dikembangkan oleh mazhab Ibn 'Arabi. Di sini, *Numen* dipahami sebagai Makhluk di luar segala makhluk, atau bahkan sebagai Tidak-Berupa-Makhluk, sebab ia tidak bisa digambarkan oleh kategori pikiran terbatas yang manapun, ia tak terbatas, tak waktu, tak ruang, Keberadaan Mutlak, dan Kenyataan Tunggal. Sebaliknya, dunia hanya memiliki "kenyataan terbatas", yang keberadaannya terbatas itu diterima dari Keberadaan Mutlak Ilahi. Ia bisa dilambangkan sebagai

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 5-6.

samudra tak bertepi, ditengahnya diri manusia hanya bagaikan setetes air yang lenyap, atau dilambangkan sebagai padang pasir yang bukit-bukit pasirmya senantiasa bermunculan menyembunyikan kedalamannya, atau dilambangkan sebagai air yang melahirkan dunia yang mengkristal bagai es. Macam mistik ini sering diserang oleh para nabi dan pembaharu, sebab tampaknya menolak kepribadian manusia dan menghasilkan pantheisme atau monisme, yang dengan demikian merupakan ancaman terbesar bagi tanggung jawab pribadi. Gagasan tentang emanasi yang tak putus-putus yang bertentangan dengan tindakan penciptaan ilahi yang khas itu, oleh para ahli mistik Kristen maupun Islam dianggap tidak sesuai dengan gagasan Injil-Qur'an tentang *creatio ex nihilo*<sup>12</sup>. Dalam apa yang disebut Mistik Kepribadian, hubungan antara manusia dan Tuhan dipahami sebagai hubungan antara makhluk dan Pencipta, antara budak dihadapan Tuannya, atau antara si mabuk cinta yang mendambakan Kekasihnya. Mistik semacam inilah yang umum dalam perkembangan tasawuf lebih awal.

Namun, kedua macam pengalaman mistik ini jarang sekali dikenal dengan bentuk-bentuknya yang murni. Terutama sekali dalam puisi mistik, seorang penyair mungkin menggambarkan Tuhan dalam terminologi yang diambil dari hubungan cinta murni, dan dalam larik-larik berikutnya mungkin sekali mempergunakan bahasa yang bisa ditafsirkan sebagai "pantheistic".

Agak lebih mudah membuat suatu perbedaan antara pendekatan "sukarela" dan pendekatan "kemakrifatan" terhadap pengalaman mistik<sup>13</sup>. Ahli mistik macam yang pertama berkehendak "menyifatkan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Tuhan", seperti apa yang digariskan oleh tradisi Kerasulan, dan untuk menyatukan kehendaknya sendiri sepenuhnya dengan kehendak Tuhan, sehingga bisa mengatasi kesulitan-kesulitan teoritis yang diakibatkan oleh dilema takdir dan kehendak bebas. Mistik ini bisa dilihat sebagai suatu proses kehidupan yang

---

<sup>12</sup> Dalam metafisika penciptaan ada beberapa teori, seperti *Creatio Exnihilo*, dari teks *dari tiada menjadi ada*, *Creatio Nihilfit*, *dari ada (potensi) menjadi ada (aktual)*. Dalam metafisika Kalam Tuhan (*Verbum Dei*), Teologi Islam, *Abadi vs Makhluk*, dalam Teologi Kristen, *Verbum Dei Incarnatum* dan *Verbum Dei Scriptum*.

<sup>13</sup> Istilah pantheisme menjadi perdebatan. istilah tersebut sering disamakan dengan *wahdat al-wujud*, pantheisme tidak sama dengan *wahdat al-wujud*. Titus Burchhandt dalam pendahuluan terjemahan buku *Fusus Al-Hikam*, (Jakarta. Diadit Media, 2009), hlm. 30-32.

praktis. Ahli mistik macam kedua, "kemakrifatan", bersusah payah untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih dalam tentang Tuhan; ia berusaha mengetahui struktur semesta-Nya atau menafsirkan derajat wahyu-Nya – meskipun tidak ada seorang ahli mistik pun yang berani "mengetahui" Inti-Nya. Bukankah Dhun-Nun (m. 859), yang biasanya dianggap sebagai salah seorang pelopor renungan tentang makrifat, atau *gnosis*, memperingatkan rekan-rekannya ahli mistik bahwa "Merenungkan Inti Tuhan itu kebodohan, dan menuding pada-Nya merupakan syirik, sedangkan makrifat yang sebenarnya merupakan kekaguman" (N 34)? Di samping kekaguman itu, pendekatan kemakrifatan ini sering mengarah ke penyusunan pelbagai sistem teosofis yang pengikut-pengikutnya berkecenderungan menafsirkan setiap segi mistik sesuai dengan teori mereka masing-masing, bahkan kadang-kadang menolak pengalaman sederhana tentang kepasrahan bercinta. Dalam mistik Islam, kedua segi itu sama kuat, dan pada masa-masa kemudian keduanya jalin-menjalin.

Dalam mistik Islam, disamping kedua segi tersebut diatas, ada segi yang lain yang berbeda, yaitu yang dikemukakan sebagian filosof seperti Al Farabi, Ibn Sina, Ibn Bajah, Ibn Tufail dan Ibn Rusyd mereka membangun tasawuf semi filosofis dengan teorinya yang disebut *ittishal* atau "hubungan", dalam arti seseorang dengan kemampuan akalannya dapat berhubungan dengan yang transenden<sup>14</sup>.

Ibn Bajah dalam karyanya yang berjudul *Tabir Al-Mutawwahid*, menyatakan bahwa manusia bisa berhubungan dengan *Akal Fa'al* dengan perantara ilmu dan membangun potensi manusia. Segala keutamaan dan perbuatan moral diarahkan memimpin dan menguasai jiwa insani untuk mengalahkan jiwa hayawaniyah.

Dalam arti yang lain akal manusia yang telah sampai pada akal mustafad, yaitu akal yang telah sanggup berfikir tentang hal-hal abstrak dengan tidak memerlukan pada daya upaya, akal yang telah terlatih begitu rupa, sehingga hal-hal yang abstrak selamanya terdapat dalam akal yang serupa ini, akal serupa

---

<sup>14</sup> Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode dan Penerapannya*, (Jakarta, CV Rajawali, 1998), hlm. 53-57.

inilah yang sanggup berhubungan dan menerima limpahan ilmu pengetahuan dan akal fa'al (akal aktif)<sup>15</sup>.

#### D. Semangat Kenabian (*Spirit of Prophetic*)

Dalam masa pemunculannya, para sufi mengakui adanya pendekatan ganda terhadap Tuhan. Seperti yang dikatakan Hujwiri (m. sekitar 1071) dalam pembicaraannya mengenai keadaan "keakraban" dan "hormat"<sup>16</sup>.

*Ada perbedaan antara seorang yang dibakar oleh Yang Mulia dalam api cinta dan seorang yang diterangi oleh Keindahan-Nya dalam renungan (H 367). Ada perbedaan antara seorang yang merenungkan tindakan Ilahi dan seorang yang terpesona oleh Keagungan Ilahi; yang pertama adalah pengikut persahabatan sedangkan yang kedua adalah sahabat cinta<sup>17</sup>.*

Kita teringat juga akan perbedaan yang dibuat Jami dalam pembicaraan mengenai adanya dua macam ahli sufi terkemuka:

*.... ada diantara mereka yang menerima keselamatan lewat Kasih Sayang dan Kebaikan-Nya, setelah terbenam dalam perpaduan sempurna dan dalam gelombang tauhid, dan kemudian dilepaskan dari perut ikan "Pembinasuan" di pantai perpisahan dan di medan penghidupan kekal, sehingga mereka bisa memimpin umat ke keselamatan. Sementara itu ada kaum sufi yang sepemuhnya terbenam dalam samudra Kepaduan dan telah sepenuhnya sirna di perut ikan "Pembinasuan" sehingga tidak ada kabar atau tanda-tanda apa pun di pantai perpisahan dan penghidupan .... dan tugas suci menyempurnakan umat tidak dibebankan kepada mereka ini (N 8-9)<sup>18</sup>.*

Perbedaan yang dihasilkan oleh sejarah keagamaan antara yang disebut sebagai semangat "kerasulan" dan semangat "mistik" jelas tampak dalam penggambaran jami tentang dua macam kaum mistik – mereka yang menjalankan pengasingan mutlak dan yang hanya memikirkan keselamatan sendiri dalam bentuk "pelarian dari seseorang ke Yang Maha Tunggal", dan mereka yang

---

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> *Intimacy and Respect*, lihat Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, hlm. 6.

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Ibid.

kembali dari pengalaman mistik. Ia dalam keadaan kejiwaan yang lebih luhur dan suci sehingga mampu memimpin umat ke jalan yang benar.

Selain pemikiran tersebut, pemikir Muhammad Iqbal dengan jelas membedakan antara *the prophetic and the mystique types of consciousness*<sup>19</sup>. Seorang sufi atau mistik tidak akan kembali dari apa yang disebut *unitary experience* dan itu merupakan sesuatu yang final. Berbeda dengan seprang nabi, kembalinya seorang nabi dari pengalaman tunggal memberikan arti kreatif, dalam hal ini Iqbal mengutip perkataan Abdul Quddus dari Ganggoh.

*"Muhammad telah naik kelangit tertinggi lalu kembali lagi. Demi Allah aku bersumpah, bahwa kalau aku yang telah mencapai tempat itu, aku tidak akan kembali lagi". Inilah kata-kata yang telah diucapkan oleh Abdul Quddus, seorang sufi besar Islam, dari Ganggoh. Dalam semua rangkaian sumber-sumber sufi, agaknya sukarlah kita bisa mendapat kata-kata, yang dalam satu kalimat saja dapat menyimpulkan sebuah tanggapan yang begitu tajam mengenai perbedaan psikologis antara kesadaran dunia rasul d'n dunia mistik. Mistik sudah tidak ingin kembali lagi dari suasana tenteramnya "pengalaman tunggal" itu dan walaupun ia kembali, karena mesti demikian, maka kembalinya itupun tidaklah memberi arti yang besar bagi umat manusia. Tetapi kembalinya seorang nabi memberi arti kreatif. Ia kembali akan menyisipkan diri ke dalam kancah zaman, dengan maksud hendak mengawasi kekuatan-kekuatan sejarah dan dengan itu pula ia mau menciptakan suatu dunia idea baru"*<sup>20</sup>.

Tenteramnya "pengalaman tunggal" bagi dunia mistik ialah suatu kesudahan; bagi nabi ia merupakan suatu kesadaran dari goncangan tenaga-tenaga dunia psycologi dengan maksud hendak mengubah seluruh alam manusia. Hasrat hendak melihat pengalaman religiusnya berubah menjadi suatu kekuatan dunia yang berjiwa, bagi nabi sudah merupakan puncak terakhir. Kembalinya itu dianggap sebagai suatu pembuktian pragmatis mengenai nilai pengalaman reliusnya. Dalam tindakannya yang kreatif cita-cita nabi itu sudah menilai dirinya sendiri serta dunia yang konkrit, dimana tindakan itu berusaha berlaku objektif. Dalam menanggapi pengaruh material yang dihadapinya, nabi sudah menemukan dirinya sendiri dan sudah menampakkan diri pula di depan mata sejarah.

---

<sup>19</sup> Muhammad Iqbal, (New Delhi, Kitab Bhavan, 1981), hlm. 124-125.

<sup>20</sup> Ibid.

Menurut Iqbal dalam menil.: pengalaman religius seorang nabi berarti mau menyelidiki pola sifat manusia yang diciptakannya serta kebudayaan dunia yang telah dicetuskan dari jiwa kerasulannya.

Dalam kuliah ini saja hanya ingin membatasi diri pada yang belakangan saja. Gagasan demikian ini tidaklah bermaksud hendak memberikan keterangan tentang usaha-usaha yang telah diberikan Islam dalam bidnag Ilmu. Lebih suka saja bilamana pandangan saudara diuruskan pada konsep-konsep yang berpengaruh tentang kebudayaan Islam supaya kita dapat melihat proses pemikiran yang telah mendasari pikiran yang diucapkan dalam pengertian-pengertian tersebut. Tetapi, sebelum hal ini saja teruskan, perlulah kiranya kita memahami nilai kebudayaan itu mengenai suatu idea besar dalam Islam – maksud saya tujuan daripada *sunnah* kenabian.

Seorang nabi mungkin diartikan sebagai suatu bentuk kesadaran mistik, yang berarti “pengalaman tunggal” tadi bertujuan melampaui perbatasan-perbatasan dalam mencari kesempatan membentuk kembali kekuatan-kekuatan hidup yang bersifat kolektif. Dalam kepribadiannya pusat hidup yang terbatas itu hanyut ke dalam pusat yang tak terbatas sekedar hanyalah persiapan mau melompat lagi dengan tenaga baru untuk dapat menghancurkan yang lama serta membukakan tujuan-tujuan hidup baru.

Ditinjau dari segi ini tampaknya Nabi Muhammad berada antara dunia lama dan dunia baru. Ditinjau dari sumber wahyu beliau tergolong ke dalam dunia lama; ditinjau dari jiwa (spirit) wahyu beliau tergolong kedalam dunia baru. Bagi beliau, hidup menemukan sumber-sumber pengetahuan lain yang sesuai dengan tujuannya yang baru. Lahirnya Islam, yang saya harapkan akan dapat kita coba untuk dapat diterima – ialah lahirnya intelek induktif. Dalam Islam kenabian itu sudah mencapai kesempurnaan bila sudah dapat menemukan perlunya menghapuskan diri sendiri. Ini mengandung suatu pelajaran yang dalam bahwa hidup tak dapat selamanya harus dituntun; supaya dapat menyelesaikan kesadaran diri sepenuhnya manusia pada akhirnya mesti juga kembali kepada kemampuannya sendiri. Penghapusan kependetaan dan waris kerajaan dalam Islam, seruan dalam Qur'an untuk selalu kembali kepada akal dan pengalaman

dan dikatakan, bahwa itu terletak dalam Alam dan Sejarah sebagai sumber-sumber pengetahuan manusia, semua itu adalah segi-segi yang berlain-lainan dari pikiran yang sama tentang kefaanaan. Tetapi pikiran itu tidak berarti bahwa pengalaman mistik, yang dalam arti kualitatif tidak beda dari pengalaman seorang nabi, sekarang sudah terhenti sebagai suatu fakta penting<sup>21</sup>.

Dan fakta yang penting itu menurut Iqbal adalah "Garis besar tujuan Al Qur'an", ialah hendak menyadarkan adanya keinsafan batin yang lebih tinggi dalam diri manusia, dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta<sup>22</sup>. Dalam sejarah filsafat religius, keinsafan batin yang disebut oleh Iqbal di atas telah menjadi telaahan terus menerus dalam suatu tema yang disebut sebagai "pengalaman religius" (*religious experience*) atau pengalaman mistik, bahkan Iqbal menyebut dengan *unitary experience* (pengalaman tunggal)<sup>23</sup>.

Pengalaman seperti tersebut menurut pemikiran James dan Iqbal ada unsur yang disebut *ineffability*, maksudnya tak dapat disifati, diterangkan dan dirumuskan dengan kata-kata.

Konon Napoleon pernah berkata "Aku adalah benda bukan person", ini adalah suatu cara dimana pengalaman yang mempersatukan dapat menyatakan dirinya. Pengalaman religius dalam Islam menurut Nabi, merupakan penciptaan sifat-sifat Uluhiat dalam diri manusia. Pengalaman ini telah menemukan pernyataan dalam kalimat-kalimat semacam "aku adalah kebenaran kreatif" (Al-Hallaj), "Akulah Waktu" (Muhammad), "Akulah Qur'an yang berkata-kata" (Ali), "Muliakanlah Daku" (Ba Yazid). Di dalam sufisme Islam yang bertingkat lebih tinggi pengalaman yang mempersatukan itu bukanlah ego terbatas yang mengatasi identitasnya sendiri dengan semacam peleburan ke dalam ego tak

---

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 126-127.

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 8-9.

<sup>23</sup> Iqbal menyebut *unitary experience*, Joachim Wach menyebut *homines religiosi*, Nimian Smart membedakan antara *pengalaman mistik*, *pengalaman profetik* dan *pengalaman nominosum*, perbedaan antara pengalaman mistik dan pengalaman profetik telah dibicarakan oleh Iqbal, sedangkan pengalaman nominosum diringkas oleh Rudolf Otto yaitu *a mysterium tremendum et fascinans*. Lihat Muhammad Iqbal, hlm 124-127, Joachim Wach, *The Comparative Study of Religions*, (New York, Columbia University Press, 1966), hlm. 31. Nimian Smart, *a History of Mysticism*, dalam Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy* (New York, Mac Millan Publishing co, inc & the Free Press, Vol. V, TT), hlm. 419-429.

terbatas, melainkan yang tak terbataslah, yang masuk ke dalam pelukan kasih sayang yang terbatas.

Suatu hal yang perlu dipahami dengan baik bahwa ungkapan-ungkapan yang bersifat mistik telah memberi pegangan kita bahwa di dalam tradisi sufisme kadang-kadang orang tidak dihadapkan teori-teori filsafat akan tetapi bertemu dengan pernyataan-pernyataan yang langsung atau tidak langsung dalam penghayatan dan pengalaman mistik (*mystical experience*).

Pengalaman mistik pada dasarnya adalah irrasional dan mengutamakan perasaan atau penghayatan (*zauq, rahsa*). Penghayatan mistik sewaktu mengalami *ecstasy* (*fana'*) ini menurut William James dalam *The Varieties of Religious Experience* ditandai dengan empat ciri. Pertama *transiency* (*waqtiyah*). Yakni penghayatan *ecstasy* (*fana'*) itu hanya berlangsung sementara waktu, antara setengah sampai dua jam paling lama. Jadi manusia bisa menghayati lesatuan dengan Tuhan hanya sebentar, kemudian sadar kembali dan merasa sebagai makhluk yang lemah. Yang kedua *passivity* (*salbiyah*). Yakni pada waktu *fana'* itu para sufi merasa dikuasai dan digerakkan oleh kekuatan dari atas, kehendaknya jadi lenyap atau harus dihentikan bahkan dalam puncak penghayatan mistik kesadaran kediriannya terhisap dalam kesadaran serba Tuhan, yakni mengalami *fana' al-fana'*. Yang ketiga, *noetic quality* (*al-qimat al-tajridiyah*). Dalam arti "*They are states of insight into depth of truth unplumbed by the discursive intellect*", yaitu mereka merasa menghayati hakekat yang mendalam yang tak dicampuri penalaran (intelekt). Oleh karena itu ciri yang keempat adalah *ineffability* (*al-isti'sha'u ala al-washfi*). Yakni sulit tak disifati (diterangkan dengan rumusan kata-kata)<sup>24</sup>.

Suatu catatan yang sangat penting dalam pemikiran Iqbal bahwa ciri penghayatan mistik itu tidak hanya empat, tetapi lima. Yaitu, apa yang disebut dengan *the unreality serial time*. Iqbal mengatakan sebagai berikut:

<sup>24</sup> William James. *The Varieties of Religious Experience*, hlm. 471-473. pengalaman paradok atau negativa seperti pernyataan: *God is neither this nor that (na iti, na iti) these manifold things. God is one*. Lihat Rudolf Otto, *Mysticism East and West*. (New York, Mac Millan Publishing, co. inc., 1976), hlm. 28-30.

*The mystic's intimate association with the eternal which gives him a sense of the unreality of serial time does not mean a complete break with serial time. The mystic state in respect of its uniqueness remains in some way related to common experience. This is clear from the fact that the mystic state soon fades away, though it leaves a deep sense of authority after it has passed away. Both the mystic and the prophet return to the normal levels of experience; but with this difference that the return of the prophet, as I will show later, may be fraught with infinite meaning for mankind<sup>25</sup>.*

Hubungan mistik yang rapat sekali dengan alam azali yang telah mengesankan suatu pengertian tentang tidak riilnya waktu bersambung (serial time) tidaklah berarti putusnya sama sekali dengan waktu yang bersambung itu. Suasana mistik dipandang dari segi keunikannya dalam beberapa hal, tetap berhubungan dengan pengalaman yang biasa. Dari kenyataan ini jelaslah sudah, bahwa suasana mistik itu segera menghilang, sungguhpun ia meninggalkan suatu pengertian yang boleh dipercaya sesudah suasana kemistikan itu sudah tak ada lagi. Baik penganut mistik atau nabi kedua-duanya, kembali ke tingkat pengalaman yang normal lagi. Tetapi dengan perbedaan ini, kembalinya nabi itu, seperti yang akan saya jelaskan nanti, bisa jadi membawa arti yang tak berhingga bagi manusia.

Berbeda dengan pengalaman kenabian, mistik sudah tidak ingin kembali dari suasana tenteramnya *pengalaman tunggal*, akan tetapi nabi kembali dari *pengalaman tunggal* memberi arti bagi umat manusia dan memberi arti kreatif.

## E. Penutup

Wittgenstein dalam bukunya *Notebooks 1914-1916* mengatakan, bahwa "logika hanya menaruh minat pada realitas. Dengan demikian menaruh minat pada kalimat-kalimat hanya sejauh mereka merupakan gambar-gambar realitas". Maka bagaimana sebenarnya realitas pengalaman religius? Pengalaman religius dalam kenyataannya tidak pernah bisa ditunjuk secara langsung, karena ia bukan pengalaman indrawi. Sementara kata-kata (bahasa) mempunyai keterbatasan, yaitu hanya dapat mengungkapkan apa yang menjadi realitas indrawi. Oleh karena itu ada realitas yang bisa diungkapkan dengan kata-kata, dan ada realitas yang tidak dapat diungkapkan atau tidak dapat diucapkan (the unutterable). Terhadap wilayah yang tak dapat diucapkan ini perlulah diberikan perlindungan.

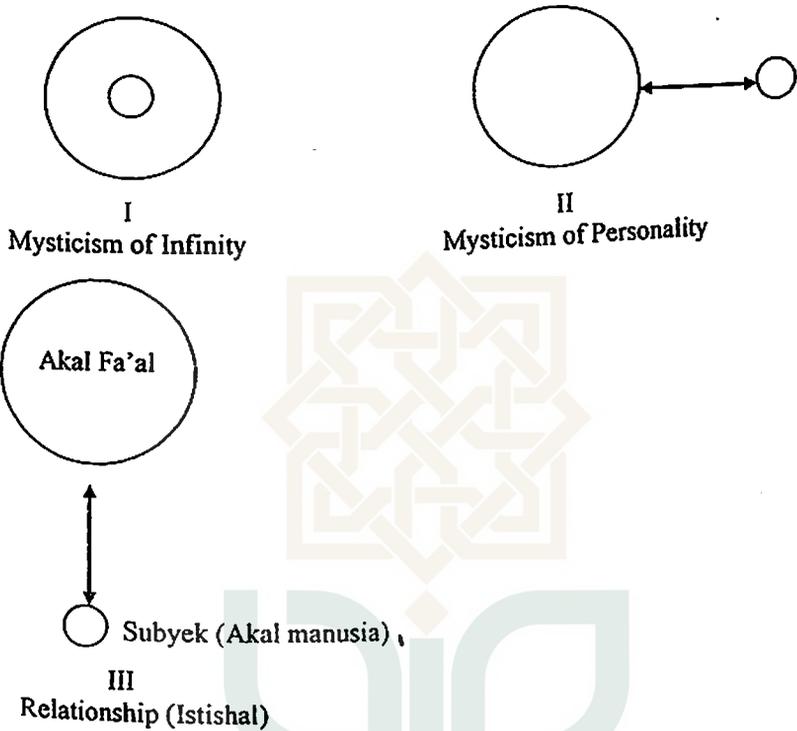
<sup>25</sup> Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, hlm. 22-23.

Wilayah yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa, yaitu wilayah pengalaman religius itu, bila dipaksakan untuk diungkapkan hanya akan mengakibatkan omong kosong mengenainya. Oleh karena itu, pengalaman religius dianggap hanya bisa ditunjuk, dialami tetapi kita tidak bisa berbicara tentangnya, karena keterbatasan kita sendiri. "Memang ada hal-hal yang tidak dapat dikatakan. Hal-hal itu menunjukkan diri, dan itulah "yang mistis (*the mystical*)", kata Wittgenstein. Dalam akhir buku *Tractatus Logico-Philosophicus* ditulis, "*What we can not speak about we must pass over in silent*" (Tentang yang tak dapat kita katakan, hendaklah kita berdiam diri).

Seperti kata Ali Al-Hujwiri, juga ulama sufi yang dilakukan dan dikatakan seorang sufi tak bisa ditafsirkan secara dangkal. Hakekat kenyataan yang dihayati sang sufi "tak mungkin diungkapkan dalam bahasa yang biasa". Setidak-tidaknya percobaan itu tak menampilkan makna yang dimaksud dan karena itu dapat menimbulkan salah paham. Atau seperti yang dikatakan Iqbal sendiri, bahwa pengalaman religius adalah tidak dapat dikomunikasikan tidaklah berarti bahwa pencarian manusia-manusia religius sia-sia. Sesungguhnya sifat tidak dapat dikomunikasikan itu memberikan kita kunci untuk membuka kodrat azasi ego.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

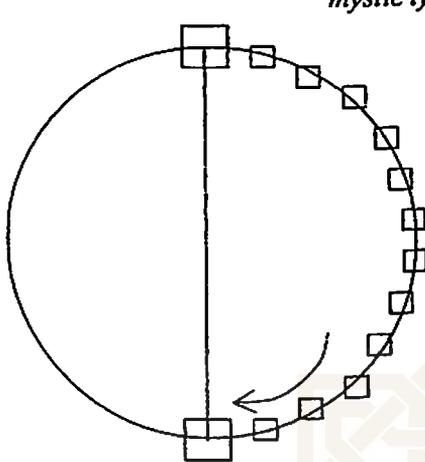
Ketiga segi tersebut yaitu *mysticism of infinity* dan *mysticism personality* serta kesadaran akan nabi, kalau dilihat dalam bentuk bagan adalah sebagai berikut:



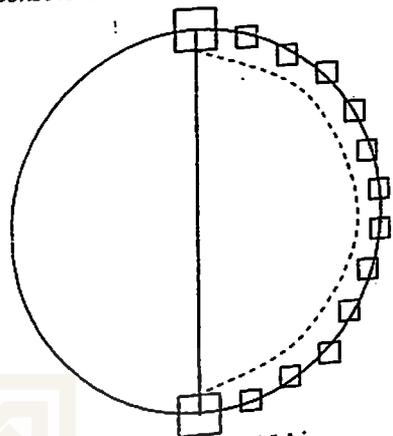
Keterangan:

1. *Mysticism of infinity*  
Realitas Ilahi sebagai realitas yang tak terbatas di luar ketiga kategori dan definisi sebagai kenyataan tunggal, dunia dan ego memiliki realitas terbatas dalam realitas yang tak terbatas. Ego terbatas melebur ke dalam ego tak terbatas sehingga kepribadiannya hilang dalam ego tak terbatas.
2. *Mysticism of Personality*  
Ego terbatas tidak melebur kepada ego tak terbatas, sehingga kepribadiannya jelas dan hubungan ini sebagai hubungan khalik – makhluk.
3. *Relationship*  
Sesi hubungan ittishal adalah bahwa manusia sebagai subyek dengan perantara ilmu pengetahuan dapat berhubungan dengan akal faal.

*The psychological difference between the prophetic and the mystic types of consciousness*



Kesadaran dunia mistik



Kesadaran dunia Nabi

- I. Seorang mistik tidak akan kembali lagi setelah mengalami *unitary experience*, hal ini merupakan suatu yang final.
- II. Seorang nabi/rasul kembali lagi ke alam historis setelah mengalami *unitary experience* dan akan memberikan makna kreatif bagi umat.
- III. Garis yang terputus-putus menggambarkan dimensi waktu yang serial, artinya waktu yang dihayati dalam ruang dan waktu seperti detik, menit, jam, hari, bulan dan tahun.  
Garis yang tidak terputus menunjukkan waktu yang murni yaitu tidak terputus-putus, waktu menjadi tidak riil (*the unreality serial time*), dan ini berhubungan dengan alam azali.
- IV. Kotak-kotak kecil menunjukkan waktu serial yang dihayati oleh sang mistik.

## DAFTAR BACAAN

- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam*, Chapel Hill, The University of North Carolina Press, 1981.
- Budi Munawar Rahman, *Pengalaman Religius dan Logika Bahasa*, Ulumul Qur'an, Vol II, 1990.
- Dagobert D. Runes, *Dictionary of Philosophy*, New York, Adams & Co, TT.
- Ernest Cassern, *Manusia dan Kebudayaan*, Sebuah Esei Tentang Manusia, Jakarta, PT. Gramedia, 1987.
- Ibn. Arabi, *Fususul Al-Hikmah*, terjemahan dari The Bezels of Wisdom, Jakarta, Diadit Media, 2009.
- Ibrahim Matkour, *Filsafat Islam*, Jakarta, CV. Rajawali, 1991.
- Joachim Wach, *The Comparative Study of Religious*, New York, Columbia University Press, 1966.
- K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern*, Jakarta: Gramedia, 1987.
- K. Sahib Khaja Khan, *Studies in Tasawwuf*, New Delhi, India, 1988.
- M. Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi, Kitab Bhaqan, TT.
- Nico Syukur Dister, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta, L-Ippenes, 1982.
- Paramadina*, Vol I, No 1, Juli – Desember, 1998.
- Paul Edward (ed), *The Encyclopedia of Philosophy*, New York, Mac Millan Publishing co, inc & the free Press, TT.
- Peter A Angeles, *Dictionary of Philosophy*, New York, Names and Noble Book, 1987.
- Philip C Almond, *Mystical Experience and Religious Doctrin*, New York, Norton Publisher, TT.
- William James, *The Varieties of Religious Experience*, a Mental Book, TT.
- Y.A. Suraharja, *Mistisisme*, Jakarta, Pradnya Paramita, 1983.

MILIK PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN KALIJAGA